



Prinsip-prinsip Penerapan *al-Tsawab (Reward)* dan *al-Iqab (Punishment)* dalam Pendidikan Islam

Agus Samsudin

Kementrian Agama Brebes

Email: agussamsudin575@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the principles of applying *al-tsawab* (reward) and *al-iqab* (punishment) in Islamic education. This study employed library research as the research method. The analysis was then conducted using descriptive-analytical content analysis, using sources consisting of articles, journals, and books related to the research topic. The findings of this study indicate that the use of *al-tsawab* (reward) and *al-iqab* (punishment) methods must adhere to established guidelines and regulations. Providing rewards and punishments that ignore these principles will lead to conflict between students and even between students and teachers. Rewards should be purely motivating for students. Motivation that leads to a better learning process is crucial. Likewise, punishment should be given to students to prevent mistakes and negligence.

Keywords: Principles, *al-Tsawab*, *al-Iqab*, Islamic Education

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana prinsip-prinsip dalam penerapan *al-tsawab (reward)* dan *al-iqab (punishment)* dalam pendidikan Islam. Metode penelitian dalam penulisan ini menggunakan metode studi riset kepustakaan (*library research*), kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) yakni berupa deskriptif-Analitik dengan sumber-sumber yang terdiri dari artikel, jurnal, dan buku-buku yang berkaitan dengan topik penelitian. Hasil temuan dalam penelitian ini adalah bahwa dalam menggunakan metode *al-tsawab (reward)* dan *al-iqab (punishment)* haruslah mengikuti rambu-rambu dan juga aturan-aturan yang ada. Pemberian *reward* dan *punishment* yang tidak memperhatikan prinsip dalam pelaksanaannya akan menimbulkan suatu konflik antara siswa dan siswa bahkan antara siswa dengan guru itu sendiri. Dalam pemberian *reward* haruslah murni sebagai motivasi bagi peserta didik. Motivasi yang mengantarkan jauh lebih baik dalam menjalani proses belajar mengajar. Demikian pula dalam pemberian *punishment* kepada peserta didik haruslah dilakukan dalam upaya pencegahan dari berbuat salah dan kelalaian.

Kata Kunci: Prinsip-prinsip, *al-Tsawab*, *al-Iqab*, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan tujuan hidup yang harus ditempuh dengan perjuangan yang tidak mudah. Setiap pendidikan yang ditempuh seseorang, di masa depan dapat dipastikan akan memberikan sebuah kehidupan yang berharga. Fungsi

pendidikan bagi suatu negara adalah mencetak generasi muda yang memiliki iman dan taqwa kepada Tuhan, cerdas, kreatif, berpikir kritis, dinamis, beretika, dan bermoral. Pendidikan dapat melahirkan generasi muda-generasi muda yang berkualitas, yang dapat memajukan dan mengembangkan negaranya, sehingga bisa dikatakan bahwa suatu negara akan hancur apabila generasi mudanya adalah orang-orang yang tidak berpendidikan.

Pendidikan dapat dilakukan dengan belajar dan pembelajaran. Belajar dapat dilakukan sendiri oleh siswa, bisa dilakukan di sekolah ataupun di rumah. Sedangkan pembelajaran dapat dilakukan bersama-sama antara seorang guru dengan siswanya di kelas. Saat pembelajaran, guru berfungsi sebagai pengelola kelas dan motivator, selain banyak fungsi lainnya. Sebagai pengelola kelas, berarti guru harus dapat mengelola kelas dimana guru memberikan pembelajaran untuk siswa di sekolah. Pengelolaan kelas yang baik, akan dapat memperlancar jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, pengelolaan kelas yang tidak baik, akan menyulitkan kegiatan pembelajaran. Sedangkan sebagai motivator, berarti guru harus dapat mendorong kegairahan dan keaktifan siswa saat belajar. Upaya guru memberikan motivasi dapat dianalisis dengan mencari motif-motif yang melatarbelakangi siswa malas belajar. Dengan demikian, guru sebagai motivator dan pengelola kelas, berarti guru harus memberikan suatu pembelajaran yang aktif dan kondusif di kelas, salah satu cara yang harus dilakukan adalah pemberian suatu penguatan (*reinforcement*).

Penguatan merupakan sebuah keahlian yang harus dimiliki seorang guru dalam pembelajaran untuk menjaga/memelihara atau meningkatkan suatu perilaku belajar siswa, atau dapat dikatakan bahwa penguatan adalah konsekuensi yang menyenangkan dari suatu perilaku belajar siswa yang diberikan guru. Penguatan yang diberikan berupa pemberian *al-tsawab (reward)* dan *al-iqab (punishment)*. *Al-tsawab (reward)* dan *al-iqab (punishment)* yang diberikan saat pembelajaran harus dapat memberikan manfaat yang baik bagi siswa. *Reward* yang diberikan bisa berupa hal-hal yang baik dan ringan, seperti misalnya pujian, tepuk tangan, pemberian skor, angkat jempol, pemberian senyuman, dan tepukan di bahu dan lain sebagainya. Sedangkan *punishment* biasanya diberikan berupa hal-hal yang berat,

seperti misalnya berdiri di depan atau di luar kelas, *sit-up*, *push-up*, *skot jam*, lari di lapangan beberapa putaran, dan membersihkan ruang laboratorium selama seminggu dan lain-lain. Tidak ada salahnya apabila seorang guru dapat memberikan *reward and punishment* yang berdampak positif kepada siswa. Pemberian *punishment* yang positif saat aktivitas belajar dapat dilakukan dengan suatu cara, misalnya dengan bernyanyi atau berpuisi, atau hal-hal lain yang dapat menumbuhkan motivasi siswa untuk belajar.

Maka bisa dikatakan bahwa, *al-tsawab* (*reward*) dan *al-iqab* (*punishment*) dalam pembelajaran harus dilakukan. Reward and punishment merupakan bagian dari *reinforcement* (penguatan) yang diberikan guru sebagai usaha peningkatan motivasi belajar. *Reward* merupakan *reinforcement* yang bersifat positif, dimana guru memberikan pujian atau penghargaan kepada siswa saat berhasil menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik. Sedangkan, *punishment* merupakan *reinforcement* yang bersifat negatif, dimana guru memberikan hukuman atau sanksi kepada siswa ketika mereka melanggar peraturan di kelas ketika belajar. Agar pembelajaran di kelas lebih menyenangkan serta dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, maka *reward and punishment* yang diberikan harus merupakan tindakan-tindakan yang positif dan sesuai dengan prinsip-prinsip dalam memberikannya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penulisan ini menggunakan metode studi riset kepustakaan (*library research*), Kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi (*contentan alysis*) yakni berupa deskriptif-Analitik dengan sumber-sumber yang terdiri dari artikel, jurnal, dan buku-buku yang berkaitan dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Orang tua atau Pendidik harus memberikan apresiasi atau hadiah kepada anak atau peserta didik yang baik dan berprestasi serta memberikan hukuman kepada anak atau murid yang nakal. Hal itu dilakukan untuk mempertegas bahwa yang baik

itu baik dan yang buruk itu buruk, tidak boleh dicampuradukkan sehingga anak atau peserta didik yang lain juga mengerti mana yang baik dan mana yang buruk. Al-Ghazali mengatakan bahwa apabila anak mulai nampak berakhlak baik dan melakukan perbuatan terpuji, maka selayaknya ia dihargai, berikan imbalan (*reward*) yg membuatnya senang, pujilah perbuatan baiknya di depan banyak orang. Jika sesekali ia melanggar aturan, untuk pelanggaran pertama kali, sebaiknya lupakan saja jangan buka rahasianya, jangan pula ia merasa bahwa orang lain juga berani melakukan perbuatan seperti yang dia kerjakan. Apalagi jika ia sudah berusaha bersembunyi ketika melakukan perbuatan buruknya. Sebab jika ini dibuka, akan membuatnya berani melakukan keburukan terang-terangan sampai tidak peduli diketahui orang. Jika ia mengulang kedua kali, sebaiknya ditegur dengan bersembunyi, ditakut-takuti dengan ancaman (Al-Ghazali, n.d.).

Konsep *al-tsawab* dan *al-iqab* kaitannya dengan *reward* dan *punishment* dalam pendidikan Islam

Istilah *al-tsawab* (*reward*); bermakna ganjaran, hadiah, atau penghargaan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Maunah bahwa kata '*tsawab*' bisa juga berarti pahala, upah, atau balasan. Kata *tsawab* itupun banyak ditemukan di dalam Al-Qur'an, dan selalu diterjemahkan dengan balasan baik (Maunah, 2009). Sebagai contoh ayat yang berkaitan dengan kata *tsawab* dalam al-Qur'an yang artinya "*Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan*" (Q.S. Ali Imran: 148). Al-Qur'an selain menggunakan kata "*tsawab*" juga menggunakan kata "*ajr*" yang berarti pahala. Sebagai contoh penggunaan kata *ajr* terdapat dalam surah Al-A'raf 170 sebagai berikut: "*Dan orang-orang yang berpegang teguh dengan Al Kitab (Taurat) serta mendirikan shalat, (akan diberi pahala) karena sesungguhnya Kami tidak menyalakan pahala orang-orang yang mengadakan perbaikan*" (Q.S. Al A'raf:170). Ini artinya bahwa *tsawab*, *reward*, atau *ajr* secara maknawi merupakan imbalan yang diberikan atas perilaku kebaikan yang dilakukan oleh seseorang, tentu dengan tujuan agar kebaikan yang dilakukan itu senantiasa bisa terus menerus dan langgeng atau bahkan semakin bisa meningkatkan kualitasnya.

Dalam dunia usaha, *reward* dimaknai sebagai usaha menumbuhkan perasaan diterima (diakui) di lingkungan kerja, yang menyentuh aspek kompensasi dan aspek hubungan antara para pekerja yang satu dengan yang lainnya (Tangkuman, 2015). Pengertian ini didasarkan pada tujuan pemberian *reward* atau penghargaan. Sedangkan dalam dunia pendidikan *reward* diterapkan guna memberikan dorongan kepada siswa dalam belajarnya. Karenanya bila siswa mengalami keberhasilan, pengajar diharapkan memberikan hadiah pada siswa (dapat berupa pujian, angka yang baik, dan lain sebagainya) atas keberhasilannya, sehingga siswa terdorong untuk melakukan usaha lebih lanjut (Slameto, 2003).

Dari gambaran singkat di atas dapat dipahami bahwa *tsawab* atau *reward* merupakan sebuah stimulus atau rangsangan agar peserta didik memiliki respon berupa semangat dalam belajar sehingga mampu menopang pencapaian pada tujuan belajar mengajar. Oleh karena itu dalam konteks penerapan *reward* pendidikan bermaksud juga supaya dengan ganjaran itu anak menjadi lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau mempertinggi prestasi yang telah dicapainya (Purwanto, 2004). Dengan demikian *tsawab* atau *reward* merupakan ganjaran yang diberikan kepada siswa dengan tujuan agar siswa yang dimaksud dapat semakin meningkatkan prestasi yang diperolehnya.

Selanjutnya, istilah *al-iqab* (*punishment*) atau hukuman dalam al-Qur'an dikemukakan dengan banyak istilah misalnya *nadhir* sebagaimana telah dikemukakan bahwa salah satu tujuan pengutusan Nabi Muhammad adalah untuk memberi peringatan (*nadhir*) berupa hukuman dengan masuk neraka apabila tidak mentaati peringatan atau perintah Allah. Dalam konteks lain hukuman dikemukakan dalam istilah '*adzab* atau siksa. Banyak ayat al-Qur'an yang menggunakan istilah '*adzab* ini, salah satunya adalah ayat ke-50 dari surat al-Anfal yang artinya "*Kalau kamu melihat ketika para malaikat mencabut jiwa orang-orang yang kafir seraya memukul muka dan belakang mereka (dan berkata): "Rasakanlah olehmu siksa neraka yang membakar", (tentulah kamu akan merasa ngeri)"*" (Q.S. al-Anfal: 50). Selain dengan istilah '*adzab* istilah yang banyak digunakan dalam al-Qur'an adalah '*iqab*, sebagai contoh penggunaan kata tersebut adalah firman Allah surat Ali Imran ayat 11 sebagai berikut "*(Keadaan mereka)*

adalah sebagai keadaan kaum Fir'aun dan orang-orang yang sebelumnya; mereka mendustakan ayat-ayat Kami; karena itu Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosa mereka. Dan Allah sangat keras siksa-Nya” (Q.S. Ali Imran: 11).

Dua ayat tersebut menegaskan tentang *adzab*, *'iqab*, hukuman, atau *punishment* dari Allah terhadap orang yang kafir, orang-orang yang melanggar perintah Allah dengan siksa yang membakar. Artinya bahwa *iqab* atau *punishment* itu diterapkan kepada pelanggaran yang dilakukan oleh seseorang tentunya untuk memberikan efek jera. Dalam dunia pendidikan *punishment* merupakan salah satu *reinforcement* (penguatan) negative yang menjadi alat motivasi jika diberikan secara tepat dan bijak sesuai dengan prinsip pemberian hukuman (Sadirman, 2011).

Iqab atau *Punishment* adalah prosedur yang dilakukan untuk memperbaiki tingkah laku yang tidak diinginkan dalam waktu singkat dan dilakukan dengan bijaksana (Abu & Supriyono, 2013). *Punishment* adalah konsekuensi yang menurunkan probabilitas terjadinya suatu perilaku (Azis, 2016). Contoh muka guru merengut pada saat peserta didik bicara di kelas dan kemudian perilaku itu menurun, maka muka guru merengut itu merupakan hukuman bagi tindakan peserta didik. *Punishment* adalah konsekuensi yang menghasilkan berkurangnya tingkah laku negatif. Berdasar pada keterangan ini dapat dikemukakan bahwa dalam dunia pendidikan *'iqab* atau *punishment* itu merupakan hukuman yang diberikan kepada siswa karena kealpaannya terhadap tugas, melanggar norma-norma atau peraturan yang telah disepakati dan tentunya harus dilakukan dengan cara yang bijaksana.

Prinsip-prinsip pemberian *Tsawab* (*reward*)

Tsawab atau *reward* dipergunakan sebagai bagian dari metode dalam kegiatan pembelajaran tidak dapat dengan serta merta dipergunakan. Melainkan penggunaan *tsawab* harus melalui pertimbangan yang matang, sehingga *tsawab* atau *reward* tidak justru menyebabkan siswa menjadi terlena yang bisa mengakibatkan timbulnya gejala psikologis lain yang mengganggu dalam proses pendidikannya.

Beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam pemberian *tsawab* atau *reward* adalah prinsip-prinsip sebagai berikut: 1) *Reward* diberikan berkaitan dengan responsibility anak didik. 2) Pemberian *reward* dilakukan tidak dalam bentuk pujian yang muluk-muluk. 3) *Reward* diberikan secara langsung setelah

anak sukses atau berhasil dalam tugas dan berperilaku sesuai kesepakatan sosial karena *reward* merupakan bentuk reaksi setelah adanya aksi yang dilakukan mereka. 4) *Reward* secara wajar dan realistis, sehingga dapat dihayati anak. Syarat yang paling penting dalam pemberian *reward* harus mampu menjadikan cermin diri yang menampakkan kepada anak gambaran realistis tentang apa yang diperbuat, mengenai prestasi. Pemberian *reward* yang berlebihan berdampak pada anak menjadi manja dan sombong. Secara umum bentuk *reward* adalah kata-kata pujian, pemberian kepercayaan, senyuman dan tepukan punggung, sesuatu yang bersifat materi (beasiswa, piagam penghargaan) (Rasimin, n.d.).

Prinsip-prinsip tersebut di atas berguna untuk menjadi rambu-rambu pemberian *reward* kepada siswa yang memiliki keberhasilan dalam kegiatan pembelajarannya. Intinya tidak boleh memberikan *reward* kepada siswa tanpa pertimbangan edukatif atau dilakukan secara berlebihan, karena jika tanpa dengan memperhatikan prinsip-prinsip sebagaimana telah dikemukakan, jadinya tidak justru semakin meningkat kebaikannya melainkan justru akan timbul efek baru yang mengakibatkan rusaknya pendidikan. Berkaitan dengan hal ini Purwanto mengemukakan bahwa jika ganjaran itu sudah berubah sifatnya menjadi upah, ganjaran itu tidak lagi bernilai mendidik. Anak mau bekerja giat dan berlaku baik karena mengharapkan upah. Jika tidak ada upah atau sesuatu yang diharapkannya, mungkin anak itu berbuat seenaknya saja (Purwanto, 2004).

Prinsip-prinsip pemberian *reward* itu harus diterapkan dengan baik, karena dalam tuntunan agamapun juga diajarkan bahwa *tsawab*, *ajr* atau *reward* itu didasarkan pada aspek keikhlasan. Artinya tidak diperbolehkan amal suatu perbuatan itu hanya ditujukan untuk menuntut *reward* semata, melainkan harus dilakukan dengan keikhlasan. Intinya *reward* hanya dipergunakan untuk sebuah pancingan atau sugesti, stimulus menuju sesuatu yang lebih baik.

Prinsip-prinsip pemberian *Iqab* (*Punishment*)

Iqab, *Punishment* atau hukuman yang diberikan kepada peserta didik di sekolah tidak ditujukan untuk menyakiti atau memberikan balas dendam. Akan tetapi hukuman ditujukan sebagai media pembelajaran untuk memberikan penguatan negatif agar dalam diri anak ada unsur “menghindar” dari berbagai

aktifitas yang bisa menimbulkan adanya hukuman. Karenanya pemberian hukuman tidak boleh diterapkan dengan tanpa mempertimbangkan beberapa kondisi siswa. Maka berkaitan dengan hal ini Abdullah Nasih Ulwan mengemukakan bahwa metode ini adalah bertingkat sesuai dengan tingkatan anak dalam kecerdasan, kultur, kepekaan dan pembawaannya. Di antara mereka ada yang cukup dengan isyarat dari kejauhan yang menggetarkan hatinya. Ada yang tidak jera kecuali dengan pandangan cemberut dan marah yang terus terang. Di antara mereka ada yang cukup dengan ancaman siksaan yang akan dilaksanakan kemudian (Ulwan, 1999).

Oleh karena itu menerapkan hukuman harus dengan prinsip-prinsip tertentu antara lain: 1) *Punishment* harus disesuaikan dengan permasalahan dan kondisi anak, jadi ditanyakan dulu alasan pelanggarannya sehingga hukuman yang diberikan bisa merubah kebiasaan siswa menjadi lebih disiplin dan memotivasi belajarnya. 2) Besar kecilnya pelanggaran serta perbedaan individual mempengaruhi bentuk *punishment* yang diberikan kepada anak. 3) Hukuman yang diberikan bersifat konsisten. Hal ini dimaksudkan agar anak mengetahui bahwa kapan saja peraturan itu dilanggar, hukuman itu tidak dapat dihindarkan. 4) Hukuman harus diimbangi penjelasan dari pemberi hukuman. Anak memiliki persepsi yang berbeda terhadap pendidik (guru) serta penerimaan yang berbeda pula, sehingga sering dijumpai pendidik (guru) dengan metode pembelajaran yang sama, akan mendapat respon yang berbeda dari anak yang sama pula. 5) Pemakaian metode ini berdampak positif dalam meningkatkan kedisiplinan anak. Tetapi perlu diperhatikan bahwa hukuman tidak berhenti pada hukuman itu sendiri, perlu ada tindak lanjut (*follow up*) pasca pemberian hukuman secara impersonal untuk menghilangkan rasa takut, minder serta penghapusan rasa dendam dalam diri anak. 6) Bentuk *punishment* secara umum yang digunakan oleh para pendidik (guru) pandangan sinis, peringatan dan ancaman, pemberian alfa, berdiri di depan kelas, hukuman badan dan lain-lain. Namun dalam pemberian *punishment* justru akan menjadikan mereka menjadi takut dan syndrome sehingga mereka menjadi rendah diri. Untuk memperbaiki tingkah laku, hukuman hendaknya diterapkan di kelas dengan bijaksana. Hukuman dapat mengatasi tingkah laku yang tak diinginkan

dalam waktu singkat, untuk itu perlu disertai dengan *reinforcement*. Hukuman menunjukkan apa yang mesti dilakukan oleh murid. Bukti menunjukkan, bahwa hukuman atas kelakuan murid yang tak pantas lebih efektif daripada tidak menghukum (Ahmadi & Supriyono, 2004).

Beberapa prinsip di atas harus diperhatikan agar penerapan hukuman mempunyai daya dan efektifitas untuk mendukung pencapaian tujuan belajar mengajar. Hukuman diharapkan tidak menimbulkan traumatis, demikian halnya hukuman juga tidak boleh menimbulkan dendam kepada siapapun termasuk kepada guru yang bersangkutan. Contoh *punishment* pedagogis misalnya anak yang melanggar tata tertib dapat dihukum dengan cara pembiasaan, pengawasan, kesadaran yang diarahkan pada pembentukan diri sendiri. *Punishment* diberikan kepada anak didik dalam bentuk kesadaran kepada anak agar tidak mengulangi dan memberikan gambaran tentang akibat yang dihasilkan dari perbuatannya tersebut.

SIMPULAN

Dalam pemberian *tsawab (reward)*, peserta didik harus dimulyakan dan disanjung atas perbuatan-perbuatan baik yang telah dilakukan dan budi pekerti yang disandangnya. Metode ini diberikan kepada peserta didik atas keberhasilannya dalam beberapa hal untuk merangsang semangatnya mempertahankan prestasi tersebut dan bahkan untuk meningkatkan motivasi agar mampu meningkatkan apa yang telah ia capai sebelumnya.

Sedangkan pemberian *iqab (punishment)* dilakukan dengan tujuan agar anak mengetahui kesalahan yang dilakukan sehingga tidak melakukannya lagi dikemudian hari. Akan tetapi dalam pemberian hukuman, pendidik harus benar-benar mempertimbangkan berbagai hal, sebab jika tidak, justru akan berdampak buruk. Dalam hal pemberian hukuman juga harus memperhatikan tahapan-tahapan dalam pemberian hukuman seperti jika anak melakukan kesalahan untuk yang pertama kali didahului dengan pendekatan, kemudian diperingati dan seterusnya.

REFERENSI

- Abu, A., & Supriyono, W. (2013). *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta.
- Ahmadi, A., & Supriyono, W. (2004). *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta.
- Al-Ghazali. (n.d.). *Ihya Ulum al-Din* (Juz III). Haramain.
- Azis. (2016). Reward-Punishment sebagai Motivasi Pendidikan (Perspektif Barat dan Islam). *Cendekia*, 14(2), 338.
- Maunah, B. (2009). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Teras.
- Purwanto, M. N. (2004). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. PT Remaja Rosdakarya.
- Rasimin. (n.d.). *Kontekstualisasi Metode Reward dan Punishment dalam Pembelajaran*. Unit Penerbitan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri.
- Sadirman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali Pers.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Tangkuman, K. (2015). Penilaian Kinerja, Reward, dan Punishment terhadap Kinerja Karyawan pada PT. Pertamina (persero) Cabang Pemasaran Suluttenggo. *Jurnal EMBA* 885, 3(2), 886.
- Ulwan, A. N. (1999). *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam, alih bahasa Jamaluddin Miri*,. Pustaka Amani.